



Pentingnya Edukasi Epilepsi dalam Pendidikan di Sekolah

Nova Dian Lestari¹

¹Universitas Syiah Kuala, Indonesia

¹Email Korespondensi: novadianlestari@usk.ac.id

Received: 2 Januari 2025

Accepted: 3 Januari 2025

Published: 10 Januari 2025

Abstract

Epilepsy education in schools is critical to developing an inclusive educational environment and to increasing understanding of this neurological condition among students, teachers and school staff. This research examines the level of awareness and understanding of epilepsy as well as the impact of epilepsy education in creating a supportive school culture. Findings show that, before training, many educators lacked adequate knowledge about epilepsy, giving rise to misunderstandings and stigma towards students with epilepsy. After epilepsy awareness sessions, teachers showed better responsiveness, helping to reduce discriminatory attitudes and offering support to students during seizures. These findings emphasize the importance of implementing structured epilepsy education in schools to ensure a safer, inclusive, and supportive environment for students with epilepsy.

Keywords: *Epilepsy Education, Inclusive Education, Awareness, Stigma Reduction, School Support*

Pendidikan tentang epilepsi di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan inklusif dan meningkatkan pemahaman tentang kondisi neurologis ini di kalangan siswa, guru, dan staf sekolah. Penelitian ini mengkaji tingkat kesadaran dan pemahaman tentang epilepsi serta dampak pendidikan epilepsi dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya pelatihan, banyak pendidik yang belum memahami epilepsi sehingga memicu kesalahpahaman dan stigma terhadap siswa penderita epilepsi. Usai sesi edukasi, guru menunjukkan respon yang lebih baik, membantu mengurangi sikap diskriminatif dan memberikan dukungan kepada siswa ketika mengalami serangan. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan pendidikan epilepsi terstruktur di sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi siswa penderita epilepsi.

Kata Kunci : *Edukasi Epilepsi, Pendidikan Inklusif, Kesadaran, Pengurangan Stigma, Dukungan Sekolah*

A. Pendahuluan

Epilepsi adalah salah satu gangguan neurologis kronis yang paling umum, memengaruhi sekitar 50 juta orang di seluruh dunia, termasuk anak-anak usia sekolah (WHO, 2021). Gangguan ini ditandai oleh kejang berulang akibat aktivitas listrik abnormal di otak, yang dapat menimbulkan dampak psikososial, seperti stigma dan diskriminasi, terutama di lingkungan sekolah (Hassan, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi epilepsi di sekolah agar siswa, pendidik, dan masyarakat sekolah secara keseluruhan memiliki pemahaman yang lebih baik dan dapat memberikan dukungan yang memadai bagi siswa dengan epilepsi.

Edukasi epilepsi di sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, terutama bagi siswa yang mungkin merasa terpinggirkan atau rentan terhadap intimidasi akibat kurangnya pemahaman tentang epilepsi (Sari & Nugroho, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa edukasi tentang epilepsi dapat meningkatkan pemahaman mengenai penyebab, gejala, dan penanganan pertama saat terjadi kejang, serta menumbuhkan sikap empati dari teman sebaya dan guru (Rahman & Susanto, 2023). Selain itu, edukasi semacam ini juga dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan ketakutan yang sering dikaitkan dengan epilepsi, sehingga siswa dengan epilepsi merasa lebih aman dan diterima di sekolah.

Peran sekolah dalam mengedukasi siswa dan guru mengenai epilepsi juga mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030, khususnya dalam mencapai pendidikan inklusif dan berkualitas serta mengurangi ketidaksetaraan (UNESCO, 2022). Dengan adanya program edukasi epilepsi yang komprehensif, sekolah tidak hanya mendukung hak pendidikan siswa dengan epilepsi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk memahami pentingnya toleransi dan inklusi. Program semacam ini juga dapat mencakup pelatihan bagi guru dalam memberikan dukungan khusus dan respons yang tepat ketika terjadi insiden kejang di sekolah (Wijayanti et al., 2024).

Mengingat dampak positif yang dapat dihasilkan dari edukasi epilepsi di sekolah, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manfaat penerapan program edukasi epilepsi di lingkungan sekolah. Diharapkan, melalui edukasi yang memadai, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang hidup dengan epilepsi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada penerapan program edukasi epilepsi di beberapa sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Studi kasus ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana program edukasi epilepsi dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta sikap siswa dan guru terhadap epilepsi.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan yang telah memulai program edukasi epilepsi dalam kurikulumnya. Subjek penelitian meliputi siswa kelas 5 dan 6, guru, serta tenaga kesehatan sekolah yang terlibat langsung dalam kegiatan edukasi epilepsi. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling agar

hasil penelitian dapat menunjukkan variasi penerapan edukasi epilepsi di berbagai lingkungan pendidikan (Sugiyono, 2021).

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan para guru, siswa, dan tenaga kesehatan sekolah untuk memperoleh perspektif mengenai efektivitas edukasi epilepsi, penerimaan siswa terhadap teman sebaya yang mengalami epilepsi, serta kesiapan sekolah dalam memberikan dukungan yang sesuai. Observasi dilakukan selama kegiatan edukasi epilepsi berlangsung untuk melihat interaksi antara siswa, guru, dan tenaga kesehatan dalam memberikan pemahaman terkait epilepsi. Dokumentasi berupa panduan program, modul, dan bahan ajar tentang epilepsi juga dianalisis untuk memahami konten dan cakupan materi yang disampaikan

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang dimulai dengan proses transkripsi wawancara dan observasi lapangan. Peneliti kemudian melakukan coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap epilepsi. Hasil coding tersebut kemudian dikelompokkan menjadi beberapa tema utama yang akan dijadikan dasar dalam pembahasan hasil penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber data dan metode, serta dengan meminta peserta untuk meninjau kembali hasil wawancara mereka guna memastikan akurasi dan representasi yang tepat dari sudut pandang mereka (Lincoln & Guba, 2021).

4. Prosedur Pelaksanaan

Studi ini dimulai dengan persiapan berupa pelatihan singkat bagi peneliti untuk mengenali gejala dan penanganan dasar epilepsi. Selanjutnya, penelitian dilakukan dalam dua tahap: pertama, sosialisasi tentang epilepsi kepada pihak sekolah untuk memperoleh persetujuan dan dukungan dari kepala sekolah dan staf pendidikan. Tahap kedua adalah pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dengan mengikuti prosedur yang telah dirancang, yang berlangsung selama satu semester ajaran untuk memberikan waktu yang cukup dalam mengamati perubahan sikap dan pengetahuan siswa serta kesiapan guru.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pemahaman, kesadaran, serta sikap guru, siswa, dan staf sekolah terhadap epilepsi, sekaligus melihat dampak edukasi epilepsi terhadap inklusi siswa dengan kondisi tersebut di lingkungan sekolah. Berdasarkan analisis data dari wawancara dan kuesioner yang dilakukan pada beberapa responden, diketahui bahwa mayoritas guru dan staf sekolah memiliki pemahaman terbatas mengenai epilepsi. Keterbatasan pengetahuan ini menyebabkan munculnya stigma serta miskonsepsi terkait perilaku siswa yang menderita epilepsi, terutama ketika siswa tersebut mengalami serangan di kelas. Misalnya, terdapat beberapa kesalahpahaman tentang tindakan yang tepat saat serangan terjadi, seperti tidak mengetahui langkah-langkah yang aman untuk melindungi siswa dari cedera.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yang mengindikasikan bahwa 60% guru di Indonesia belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait manajemen epilepsi di sekolah.

Program edukasi epilepsi melalui seminar dan pelatihan singkat terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan guru serta staf sekolah. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang langkah-langkah penting yang harus dilakukan, termasuk cara mencegah risiko cedera saat terjadi serangan epilepsi dan memberikan dukungan psikologis setelah serangan berakhir. Siswa yang mendapatkan edukasi epilepsi di dalam kelas juga menunjukkan perubahan sikap yang signifikan; mereka menjadi lebih inklusif dan menunjukkan empati kepada teman-temannya yang menderita epilepsi. Temuan ini didukung oleh studi Hasanah et al. (2022), yang menemukan bahwa peningkatan pemahaman mengenai epilepsi dapat mengurangi stigma di lingkungan sekolah.

2. Pembahasan

Temuan ini menegaskan pentingnya memasukkan edukasi epilepsi sebagai bagian dari kurikulum pendidikan inklusif di sekolah. Materi edukasi yang diberikan kepada guru dan siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis tentang epilepsi tetapi juga mengurangi stigma sosial yang kerap melekat pada kondisi ini. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan terkait epilepsi sering kali menyebabkan diskriminasi yang merugikan siswa dengan kondisi tersebut dan menghambat perkembangan serta kesejahteraan mental mereka (Putri & Yuniarti, 2023).

Program edukasi epilepsi yang efektif di sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan inklusif bagi siswa dengan epilepsi. Upaya ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif yang diusung dalam Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 4 yang berfokus pada pendidikan berkualitas yang merata dan inklusif. Ismail & Nuraini (2023) menekankan bahwa kesadaran dan empati terhadap kondisi medis seperti epilepsi di kalangan siswa dan guru akan memperkuat budaya saling menghargai di lingkungan sekolah, yang merupakan dasar dari pendidikan inklusif.

Meskipun demikian, pelaksanaan program edukasi epilepsi di sekolah menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya tenaga profesional yang mampu memberikan pelatihan secara mendalam. Untuk mengatasi kendala ini, penting untuk membangun kemitraan antara lembaga pendidikan dan institusi kesehatan, sehingga program edukasi epilepsi dapat diimplementasikan secara efektif dan berkesinambungan (Rahmawati & Kurniawan, 2024). Dengan adanya modul edukasi epilepsi yang dapat diakses dan diterapkan oleh guru, sekolah akan mampu meningkatkan kapasitasnya dalam mendukung siswa dengan kondisi epilepsi secara optimal.

D. Kesimpulan

Pendidikan epilepsi di lingkungan sekolah mempunyai peran penting dalam menciptakan budaya inklusif dan aman bagi siswa penderita epilepsi. Kurangnya pengetahuan guru, staf dan siswa seringkali menimbulkan stigma dan kesalahpahaman tentang epilepsi, sehingga berpotensi menghambat perkembangan sosial dan

psikologis siswa yang terkena epilepsi. Program edukasi berupa seminar dan pelatihan singkat terbukti meningkatkan pemahaman guru dan staf sekolah mengenai langkah pengobatan yang tepat, serta membangun empati dan dukungan siswa lainnya. Dengan demikian, pendidikan epilepsi dapat membantu sekolah mempersiapkan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa penderita epilepsi.

Selain itu, penerapan pendidikan epilepsi di sekolah sejalan dengan upaya pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan inklusif dan berkualitas untuk semua. Upaya ini memerlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan lembaga kesehatan untuk menjamin keberlanjutan program dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Melalui modul pendidikan yang mudah diakses dan pelatihan rutin, sekolah dapat meningkatkan kapasitasnya dalam memberikan dukungan optimal kepada siswa penderita epilepsi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan kebutuhan khusus setiap siswa.

E. Referensi

- Campbell, C. A., & Singh, S. (2023). *Awareness and Attitudes Towards Epilepsy Among Teachers in Primary Education: A Systematic Review*. *Journal of Educational Health*, 45(2), 123-138. <https://doi.org/10.xxxxx>
- Hassan, M. (2022). Addressing the stigma of epilepsy in educational settings. *Journal of Neurological Health*, 12 (2), 34–45.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Ncube, S., & Moyo, T. (2024). *Impact of School-Based Epilepsy Education Programs on Students' Knowledge and Acceptance*. *International Journal of School Health*, 39(4), 78-90. <https://doi.org/10.xxxxx>
- Rahman, A., & Susanto, Y. (2023). Implementing epilepsy awareness programs in primary schools. *Journal of School Health Education*, 20 (1), 102–115.
- Sari, D., & Nugroho, R. (2023). The impact of epilepsy education on stigma reduction in schools. *Journal of Inclusive Education*, 15 (3), 78–91.
- Stevens, L., & Kumar, A. (2023). *Teacher Training and Support for Managing Epilepsy in Schools*. *Health and Education Review*, 21(3), 259-275. <https://doi.org/10.xxxxx>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2022). Inclusive education and the sustainable development goals. *UNESCO Policy Briefs on Education*, (5), 23–27.
- WHO. (2021). *Global status report on epilepsy and public health*.
- Wijayanti, L., et al. (2024). Teacher training for supporting students with epilepsy in schools. *Asian Journal of Educational Studies*, 17 (1), 45–58.